



Kegiatan Penting Sebelum Merancang Model Pembelajaran *Project Base Learning (Out Door)* Karst Maros bagi Peserta PPG SM3T VI Prodi Pendidikan Geografi FMIPA UNM

Suprpta

¹Jurusan Pendidikan Geografi FMIPA UNM Jl.Dg.Tata Raya Makassar

suprpta@unm.ac.id

Abstrak. Perancangan model pembelajaran yang dilatihkan dengan model pendampingan ini lebih menekankan pada merekonstruksi pola pikir hingga di dalam konstruksi pengetahuannya tertanam bahwa model pembelajaran Project Base Learning (outdoor) mengandung prinsip kemampuan merencanakan proyek dan bekerja dengan prinsip kerja saintis. Target yang berat itu disadari dan berdasarkan juga pada karakter peserta Pendidikan Profesi Pelatihan Guru Sarjana Mengajar Terluar Terdepan Tertinggal (PPG SM3T) yakni adanya perbedaan asal perguruan tinggi dengan iklim akademis yang berbeda-beda; termasuk di dalamnya perbedaan pengalaman praktek di lapangan. Pelatihan dan mengkonstruksi pengetahuan melalui banyak praktek akan menumbuhkan tingkat employability masing-masing peserta. Kurikulum 2013 yang belum benar-benar terpatri sebagai pemahaman setiap calon guru bahkan guru sekalipun menuntut untuk terus dilatihkan. Untuk itu dipilih model pendampingan secara intensif karena dinilai lebih efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut dipilihlah kegiatan-kegiatan: 1.FGD penentuan tujuan belajar dan lokasi objek, 2.FGD kemungkinan temuan konsep di lapangan, 3.Orientasi medan dan objek, 4.Diskusi di lapangan pada temuan objek, 5.Diskusi di lapangan pada detail temuan objek, 6.FGD temuan fenomena konsep dan temuan lapangan. Hasilnya kegiatan awal yang penting dalam menyusun Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran model Project Base Learning (out door) adalah: 1.Penentuan awal lokasi berdasarkan Indikator dan tujuan pembelajaran. 2.Perkiraan konsep-konsep yang dapat diperoleh di lokasi belajar. 3. Klasifikasi dan pemahaman proses ginesa bentukan dan obyeknya. 4. Pendalaman ginesa obyek yang dikaji sedetail mungkin.

Kata kunci: Pendampingan, Project Base Learning (out door), orientasi medan.

Abstract. The design of the learning model trained with this mentoring model puts more emphasis on reconstructing the mindset so that the knowledge construction is embedded that the Project Base Learning (outdoor) learning model contains the principle of the ability to plan projects and work with scientific work principles. The heavy target was realized and based on the character of the participants in the Professional Education Teacher Training for the Outermost Frontier Disadvantaged (PPG SM3T) teachers, namely the differences in the origin of universities with different academic climates; including differences in practical experience in the field. Training and constructing knowledge through many practices will increase the level of employability of each participant. The 2013 curriculum, which has not been properly imprinted on the understanding of every prospective teacher, even requires that teachers continue to be trained. For this reason, the intensive mentoring model was chosen because it was considered more effective. To achieve these goals, the following activities were chosen: 1. FGD determining learning objectives and object locations, 2. FGD on possible concept findings in the field, 3. Field and object orientation, 4. Field discussions on object findings, 5. Field discussions on details of object findings, 6. FGD findings on concept phenomena and field findings. The results of the initial activities that are important in preparing the Project Base Learning (out door) Learning Implementation Planning are: 1. Initial location determination based on indicators and learning objectives. 2. Estimate the concepts that can be obtained at the learning location. 3. Classification and understanding of the gynecological process of landforms and their objects. 4. The deepening of the gynecology of the object being studied in as much detail as possible.

Keywords: Mentoring, Project Base Learning (out door), field orientation.



PENDAHULUAN

Kunci utama kelancaran dan keberhasilan seorang calon guru adalah penguasaan kompetensi profesionalnya, dan didukung ilmu pedagogic secukupnya. Pemahaman seperti ini telah dimiliki oleh peserta PPG SM3T angkatan VI prodi Pendidikan geografi. Dengan analisis sederhana akan ditemukan inspirasi perbaikan dalam berbagai hal yang tercermin dalam temuan penelitian sebelumnya, sehingga dimasa men datang tak muncul keluhan umum tentang iklim akademis di PPPG UNM.

Peserta PPG Pendidikann Geografi dan juga peserta di program studi lainhampir tidak ditemukan alasan tidak termotivasi mengikuti pendidikan ini, karena mereka tahu bahwa dalam dirinya akan mendapat predikat professional manakala telah lulus ujian local maupun nasional dalam program pendidikan profesi guru ini. Motivasi belajar peserta PPG bisa saja terjadi penurunan manakala kejenuhan maupun ber bagai factor dapat mempenga ruhinya. Hal tersebut dapat berasal dari factor dirinya yang terganggu kesehatanya maupun lingkungan belajarnya yang menye babkan semangat menjadi turun. Jika motivasi peserta pen didikan profesi guru menurun tentu dapat menurun kan daya serap peserta yang pada akhirnya perolehan belajar bagi setiap peserta menjadi rendah.

Memperhatikan motivasi para peserta pendidikan profesi guru yang kuat dengan harapan mendapat sertifikat pendidik tersebut tentulah menjadi kesan mendalam bagi siapa saja yang mencoba untuk mencari makna yang terkandung di dalamnya. Bahkan mungkin akan menganggap bahwa semua berhasil dengan baik dan menunjukkan perolehan belajar yang menyenangkan dan bahkan dapat dibanggakan. Harapan seperti inipun menjadi milik penyelenggara program pendidikan guru karena harapan tertinggi adalah mereka tercetak untuk professional sehingga pengguna alumni PPPG UNM mampu menjadi guru bukan hanya di Indonesia tetapi juga di wilayah ASEAN.

Peserta program pendidikan profesi guru telah dikondisikan dengan asrama dan pelayanannya yang terkoordinir dan terkontrol untuk siap mengikuti seluruh kegi atan PPG dengan penyediaan pelayanan dan akomodasinya. Perlakuan ini jelas tidak dirasakan bagi mahasiswa umum yang tidak tinggal di asrama yang teratur, dan oleh karenanya sering semangat dan motivasi belajarnya kurang stabil dan perolehan dalam belajar juga diragu kan.

Dalam mengkonstruksi pema haman dan pengetahuan peserta PPG SM3T angkatan VI, akan dibantu dengan aktivitas pemahaman konsep dan pendamping an kajian lapangan dengan menganalisis fenomena fisik geografis yang ditemukan

untuk memperkuat kemampuan profesionalnya. Lokasi sebagai objek kajian dan pendampingan pembelajaran di lapangan adalah wilayah sekitar taman purbakala dan taman nasional Bantimurung yang termasuk dalam kawasan Karst Maros. Sulawesi selatan.

Peserta PPG SM3T VI Prodi Geografi UNM terdiri dari beberapa alumni perguruan tinggi LPTK, oleh karena itu wajar jika pengalaman real maupun teoritis tidaklah sama, walaupun dalam proses pelaksanaan PPG secara terus menerus diajarkan oleh banyak instruktur tentunya memiliki kesan yang berbeda-beda. Sejalan dengan harapan pemerintah dalam penerapan kurikulum baru (K.13) maka pendalaman dan penghayatan terhadap kurikulum dan segala perangnya harus difahami dengan baik mengenai karakter pendekatan dan karakter model model yang dianjurkan dalam proses pembelajaran nantinya setelah terjun di lapangan. Dalam perancangan model pembelajaran ini hanya akan dilatihkan satu model yakni Project Base Learning (out door). Model ini memiliki detail karakter untuk membentuk saintis muda dan perencana handal generasi muda Indonesia. Jika dirincikan secara umum karakter peserta PPG SM3T sebagai berikut:

- a. Peserta dari berbagai alumni Universitas, sehingga keseragaman pemahaman

konsep kegeografiannya perlu disamakan.

- b. Lokasi kajian saat per kuliah S1 berbeda-beda dan analisis fenomenanya perlu disatukan guna memantapkan konsep kegeografian yang direncanakan.
- c. Belum adanya kesamaan penguasaan lapangan/ pemahaman lapangan yang sama selama berstatus Peserta PPG.
- d. Ketidaksamaan pemahaman K 13 dan karakteristik model yang dianjurkan.

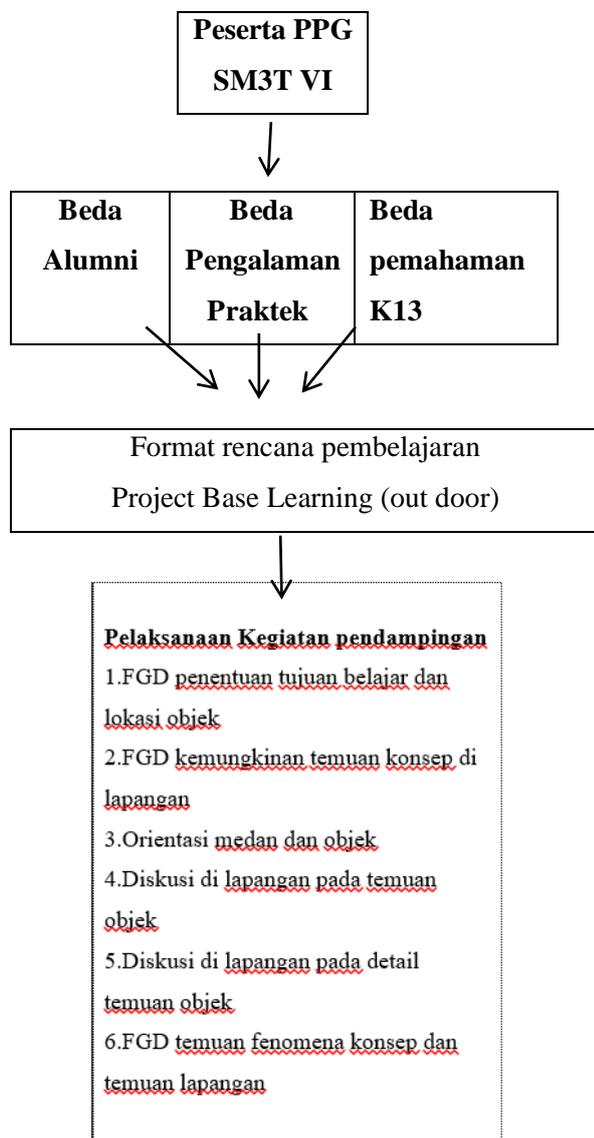
METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan karakteristik peserta PPG SM3T VI Prodi Geografi, Karakteristik K 13 dan karakteristik Wilayah karst, maka peran model pembelajaran Project Base Learning yang dilatihkan di lapangan intensive melalui kegiatan mencakup:

1. Forum Group diskusi objek kajian lapangan.
2. Forum Group Diskusi fenomena konsep dan kemungkinan temuan di lapangan dan perencanaan kajian lapangan.
3. Orientasi objek dan orientasi medan kajian pendampingan lapangan.

4. Diskusi lapangan 1 objek bentuklahan, proses geo morfologi yang terjadi.
5. Diskusi lapang 2 objek detail bentuklahan, proses geomorfologi yang terjadi.
6. Forum Group diskusi fenomena konsep dan temuan di lapangan.

Diagram pendampingan



HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu diperhatikan bahwa dalam kegiatan PKM ini menggunakan metode **PENDAMPINGAN**, sehingga apapun yang dilakukan selalu didampingi secara intensive. Pelaksanaan pendampingan ini juga diwarnai dengan kemampuan membuat perencanaan dan penanaman jiwa saintis karena model yang digunakan dalam **proses pembelajaran** adalah **project base learning (out door)**.

Pada pertemuan pertama dalam FGD penentuan **TUJUAN BELAJAR** dan lokasi objek, terjadi diskusi yang semrawut dan terjadi kebuntuan karena belum diberikan rambu rambu topik spesifik diskusi. Setiap usulan lokasi tentu selalu dituntut oleh perkiraan fenomena dan kecocokannya pada silabus. Pertimbangan lain dalam proses pembelajaran di lapangan ini adalah **REKREASI** jadi wajar jika banyak tidak terjangkau atau jauh lebih luas dan mendalam dan tidak tercakup tujuan pembelajaran. Akhirnya diputuskan bahwa lokasi di Banti murung dan Leang Leang. Adapun tujuan utama Proses pembelajaran di Lapangan ini adalah merancang proses pembelajaran **Project Base Learning (out door)** dan yang lebih penting dalam proses ini mengharmonikan cita cita K.13 khusus Model Proyek adalah menanamkan kemampuan menerencanakan proyek dan membentuk jiwa saintis pada peserta PPG yang nantinya diimplementasikan pada siswa siswanya.

Pada pertemuan **II FGD** **kemungkinan temuan konsep di lapangan** diskusi lebih terarah karena focus dan tujuannya telah ditentukan. Peserta diarahkan untuk menemukan konsep referensi dengan focus WILAYAH KARST. Lebih spesifik lagi karts Maros Leang leang dan Bantimurung. Topik tersebut membawa arah pada kemampuan literasi peserta dan akhirnya dapat secara tertulis maupun audio fisual konsep dan fenomena wilayah karts. Fenomena tersebut mencakup bentuklahan, ornament goa karts dan sebarannya secara random.

Pada kegiatan ini, **Orientasi medan dan objek**, memiliki arti operasional tersendiri yakni orientasi medan adalah pengarahannya penge nalan medan atau wilayah sepanjang perjalanan dari tempat tinggal peserta/asrama hingga Bantimurung (taman nasional) dan Leang Leang (taman purbakala) yang berjarak sekitar 60 km dari Makassar. Sepanjang perjalanan akan ditemukan terlebih dahulu adalah fenomena perkotaan, jalan aspal lebar berjalur dan hamper dipadati moda transportasi di wilayah makassar dan sekitarnya. Dalam konsep geomorfologi disebut bentuk lahan antroposfer. Fenomena itu hamper sepenuhnya dapat dilihat sepanjang jalan dari kota Makassar hingga pinggiran kota Maros arah Bantimurung. Disela sela permukiman/perdagangan dan perindustrian dijumpai pula bentuklahan antroposfer

dengan beda penggunaannya yakni persawahan yang pada kejauhan berderet perbukitan kapur.



Bentuklahan *antrophosfer* dan *tum karst*



Bentuklahan *antrophosfer*, perbukitan karst. Sedangkan orientasi objek cenderung terfokuskan secara lebih dekat, dan detail baik itu di perjalanan maupun di taman purbakala dan taman nasional.

Diskusi di lapangan pada temuan objek ternyata lebih menarik dan inspirasi muncul dengan pengamatan mandiri maupun kelompok. Peserta dibebaskan kemana berjalan dan pada kesempatan tertentu pendamping dapat ditanyai. Misalnya fenomena berikut yang dijumpai di taman purbakala Leang Leang.



Sisa erosp wave cut platform (Taman Purbakala)

Pada sebaran batuan kapur sebagai sisa erosi tersebut secara global menyebabkan seakan akan sebaran tersebut disengaja bagaikan diatur seniman, yang sesungguhnya keterpisahan tersebut disebabkan resistensi global pada perbukitan tersebut tidak sama. Bagian yang kurang resisten/lembek terpotong cepat oleh tenaga geologi yang bekerja sementara secara local nampak bagian resisten bongkah bongkah tajam dan bagian lembek rata beraturan karena telah di modifikasi menjadi taman

Pada proses yang masih berlangsung, yang artinya air masih tetap mengalir, perbedaan resistensi tersebut nampak jelas dan masih berkesan halus walaupun morfologinya kasar. Berkesan halus secara tekstur dan berkesan kasar secara morfologi. Fenomena tersebut diamati pada aliran sungai kecil di depan taman purbakala Leang Leang tersebut.



Tampak batu kapur pada dasar lembah sungai

Diskusi di lapangan pada detail temuan objek hampir ditemukan pada semua bongkahan *insitu* yang tersebar pada plataran taman purbakala tersebut.



Permukaan kasar batuan kapur di wilayah Karst Maros

Kegiatan FGD temuan konsep di lapangan

Pada kegiatan ini intinya adalah menarik garis tegas perolehan belajar pendampingan perencanaan pembelajaran *project base learning* wilayah karst Maros. Dalam FGD temuan fenomena konsep dan temuan lapangan diinventarisasi berupa:

1. Dalam penentuan awal lokasi berdasar kan Indikator dan tujuan pembelajaran.



2. Memperkirakan konsep konsep yang dapat diperoleh di lokasi belajar.
3. Mengklasifikasi dan memahami proses yang membentuk dan obyeknya.
4. Pendalaman mengenai obyek yang dikaji secara detail mungkin.
5. Format inti kegiatan dalam Rencana pembelajaran model Project Base Learning (out door).

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dikemukakan dalam bagian akhir tulisan ini adalah sebagai pokok kegiatan ini dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model Project Base Learning (out door).

1. Penentuan awal lokasi berdasarkan Indikator dan tujuan pembelajaran.
2. Perkiraan konsep konsep yang dapat diperoleh di lokasi belajar.
3. Klasifikasi dan pemahaman proses yang membentuk dan obyeknya.
4. Pendalaman mengenai obyek yang dikaji secara detail mungkin.

DAFTAR PUSTAKA :

- DahlanYacub Al Barry. 2001).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya Arkola.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hamzah B Uno (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya* Jakarta :Bumi Aksara
- Kompas, Senin 28/1 2013. Pendampingan Paling Efektive dalam pelatihan Guru
- Max Darsono. dkk. (2000). *Belajardan Pembelajaran* Semarang :IKIP Semarang Press.
- Muhibbin Syah. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Ormrod EJ.(2008).*Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Kembang*. Jakarta: Erlangga
- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar* Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Slavin (2009). *Psikologi Pendidikan (Teori dan Praktek)*. Jakarta. Indeks
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.